

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Anak Usia Sekolah

a. Pengertian

Anak usia sekolah adalah anak pada usia 7-12 tahun. Pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri anak ketika dewasa kelak (Harismawanto, 2019). Pada usia ini anak telah banyak belajar berbagai ilmu pengetahuan baru, pengetahuan anak akan berkembang dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya. Periode ini merupakan periode dimana anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua, dan orang lain (Indrayati & Ph, 2019).

b. Karakteristik

Karakteristik anak usia sekolah menurut (Yusnita et al., 2021) yaitu anak usia sekolah (7-12 tahun) yang sehat memiliki ciri di antaranya adalah banyak bermain di luar rumah, melakukan aktivitas fisik yang tinggi, serta beresiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup yang tidak sehat. Secara fisik dalam kesehariannya anak akan sangat aktif bergerak, berlari, melompat, dan sebagainya (Ratnasari et al., 2020).

c. Tahap pertumbuhan dan perkembangan, menurut (Pardede, 2020) :

1) Pertumbuhan dan perkembangan fisik

a) Parameter umum

Rata-rata tinggi badan anak usia 7-12 tahun 113 cm dan rata-rata BB anak usia 7-12 tahun mencapai 21 kg.

b) Nutrisi

Kebutuhan kalori harian anak usia 7-12 tahun menurun sehubungan dengan ukuran tubuh, dan rata-rata membutuhkan 2400 kalori perhari. Banyaknya anak yang tidak menyukai sayuran, biasanya hanya satu jenis makanan yang disukai, orang tua memiliki peranan penting dalam mempengaruhi anak dalam memilih makanan.

c) Pola tidur

Kebutuhan tidur setiap anak bervariasi, biasanya 8 sampai 9,5 jam setiap malam.

d) Kesehatan gigi

Mulai sekitar usia 6 tahun gigi permanen tumbuh dan anak secara bertahap kehilangan gigi susu.

e) Eliminasi

Pada usia 7 tahun, 85% anak memiliki kendala penuh terhadap kandung kemih dan defekasi, enurisis nocturnal (mengompol) terjadi pada 15% anak berusia 6 tahun.

2) Perkembangan motorik

a) Motorik kasar

Biasanya anak bermain sepatu roda, berenang, kemampuan berlari dan melompat meningkat secara progresif.

b) Motorik halus

Pada usia 7 tahun anak masih sukar terhadap kecelakaan, terutama karena peningkatan kemampuan motorik, orang tua harus terus memberikan bimbingan pada anak dalam situasi yang baru dan mengancam keamanan anak.

3) Perkembangan kognitif

a) Anak adalah pembelajar yang aktif

Anak tidak hanya mengobservasi dan mengingat apa-apa yang mereka lihat dan dengar secara pasif, tetapi mereka secara natural memiliki rasa ingin tahu tentang dunia mereka dan secara aktif berusaha mencari informasi untuk membantu pemahaman dan kesadarannya mengenai realitas dunia yang mereka hadapi.

b) Anak mengorganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya

Anak-anak tidak hanya mengumpulkan apa yang mereka pelajari dari fakta-fakta yang terpisah menjadi suatu kesatuan. Sebaliknya, anak secara gradual membangun suatu pandangan menyeluruh tentang bagaimana dunia bergerak.

c) Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi

Asimilasi terjadi ketika seorang anak memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada, yakni anak mengasimilasikan lingkungan ke dalam suatu skema. Akomodasi terjadi ketika anak menyesuaikan diri pada informasi baru, yakni anak menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya.

d. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang anak usia sekolah, menurut (Pardede, 2020) :

1) Anak dengan gangguan membaca (disleksia)

Mengalami kesulitan besar untuk mengenali kata, memahami bacaan, serta umumnya juga menulis ejaan. Gangguan ini terjadi 5-10% pada anak usia sekolah.

2) Gangguan menulis ekspresif

Kemampuan untuk menyusun kata tertulis (termasuk kesalahan ejaan, kesalahan tata bahasa atau tanda baca, atau tulisan tangan yang buruk) yang cukup parah sehingga dapat sangat menghambat prestasi akademik atau aktivitas sehari-hari.

3) Anak dengan gangguan berhitung

Anak dapat mengalami kesulitan dalam mengingat fakta-fakta secara cepat dan akurat, menghitung objek dengan benar dan cepat, atau mengurutkan angka-angka dalam kolom-kolom.

4) Gangguan aspek belajar

Dalam hal ini seperti lambat dalam menulis, sering mengubah posisi duduk selama menulis disebabkan karena kesulitan dalam memegang pensil, tulisan tangan yang sangat jelek, gagal untuk memotong/ melipat, sering tidak menyelesaikan tugas di sekolah, dll.

5) Aspek perawatan diri

Anak mengalami kesukaran dalam memasang kancing baju, dasi, tali sepatu, mudah menjatuhkan benda atau menumpahkan minuman.

2. Kekerasan verbal

a. Pengertian

Kekerasan verbal merupakan kekerasan terhadap perasaan yang dilakukan melalui lisan seperti membentak, memaki, menghina, memfitnah dan mengeluarkan kata-kata kasar serta mempermalukan didepan umum dengan kata-kata kasar (Erniwati & Fitriani, 2020). Mengucapkan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisik jika ini berlangsung secara terus menerus, maka akan menyebabkan terganggunya perkembangan pada anak (Mahmud, 2019).

b. Bentuk kekerasan verbal

Bentuk kekerasan verbal, menurut Erniwati & Fitriani, 2020) :

1) Intimidasi

Berupa tindakan menggertak anak, berteriak, menjerit dan mengancam anak.

2) Mencela anak

Mengatakan pada anak semua yang terjadi karena kesalahan anak.

3) Tidak sayang dan bersikap dingin pada anak

Tidak memperlihatkan rasa sayang pada anak seperti memeluk atau dengan kata-kata sayang.

4) Tidak mengindahkan atau menolak anak

Tidak memberi respon pada anak, bersikap dingin, tidak mau tau dan cuek.

5) Memermalukan anak

Mengatakan sesuatu pada anak yang terjadi dari satu kesalahan seperti merendahkan anak, mencela namanya dan membuat perbedaan negatif antar anak.

c. Faktor penyebab

Faktor penyebab kekerasan verbal menurut (Erniwati & Fitriani, 2020) :

1) Faktor dari dalam (*Internal*)

a) Tingkat pengetahuan orang tua

Pada umumnya orang tua tidak mengenal dan mengetahui ilmu tentang kebutuhan perkembangan anak. Seperti misalnya seorang anak belum waktunya untuk melakukan sesuatu yang dianggap sudah mampu oleh orang tua, ketika anak dituntut untuk melakukannya ternyata anak belum bisa maka orang tua menjadi marah, membentak, mencaci anak sehingga anak merasa sedih dan perkataan

orang tua tersebut biasanya menjadi momok bagi anak yang akan merusak anak.

b) Pengalaman orang tua

Perlakuan salah yang diterima orang tua sewaktu kecilnya yang menjadi pengalaman berbekas yang mendorong untuk melakukan hal yang sama pada anak. Tindakan yang diterima anak akan terekam oleh anak di alam bawah sadarnya yang akan dibawanya sampai mereka dewasa. Anak yang menerima perlakuan kasar dari orang tuanya nanti akan menjadi orang yang agresif dan akan menjadi orang yang kejam ketika ia dewasa. Orang tua yang agresif akan melahirkan anak-anak yang agresif yang kelak biasa jadi kejam dan agresif pula.

2) Faktor dari luar (*Eksternal*)

a) Faktor ekonomi

Pada umumnya kekerasan rumah tangga dipicu oleh faktor ekonomi, kemiskinan dan tekanan hidup. Tuntutan ekonomi kehidupan yang selalu meningkat disertai perasaan kecewa dan marah pada pasangan karena tidak bisa mencukupi kebutuhan dan ketidakberdayaan mengatasi masalah ekonomi membuat orang tua melimpahkan emosinya pada orang sekelilingnya. Anak sebagai orang yang lemah dan perasaan memiliki yang tinggi terhadap anak sehingga dia merasa bisa berperilaku semena-mena pada anak,

akibatnya segala kekecewaan dan kemarahannya dilimpahkan pada anak.

b) Faktor lingkungan

Lingkungan dapat meningkatkan beban perawatan pada anak dan lingkungan juga bisa menimbulkan kekerasan verbal pada anak. Karena lingkungan juga mempunyai pengaruh dalam pola fikir dan pola asuh terhadap anak, jika lingkungannya terbiasa melakukan kekerasan verbal pada anak maka dengan berjalanannya waktu tidak menutup kemungkinan akan menjadi kebiasaan yang tidak baik dan menular ke orang lain.

d. Dampak

Dampak kekerasan verbal menurut (Nurhidayatika & Waluyati, 2021) yaitu :

- 1) Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik
- 2) Anak akan mengalami gangguan emosi atau pemarah
- 3) Hubungan sosial dengan lingkungannya akan bermasalah atau tidak percaya diri
- 4) Mengganggu fokus belajar anak
- 5) Anak akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri
- 6) Anak akan lebih agresif ke teman sebayanya, hal ini disebabkan karena hasil dari miskinnya konsep diri

7) Anak yang tumbuh dengan mendengar kalimat mencela maka tidak menutup kemungkinan kelak anak pun akan menjadi pencela

e. Pencegahan

Pencegahan kekerasan verbal pada anak menurut (Nurhidayatika & Waluyati, 2021) yaitu :

1) Memperbaiki cara komunikasi antara ibu dan anak

Hal ini bisa dilakukan dengan cara orang tua mengendalikan emosi. Apabila orang tua telah melakukan kekerasan verbal kepada anak, maka hendaknya meminta maaf kepada anak. Saat anak melakukan sebuah kesalahan, maka jangan terburu-buru untuk memarahi anak. Tanyakan terlebih dahulu kepada anak alasannya melakukan tindakan tersebut.

2) Orang tua belajar dari pengalaman masa lalunya dari pola asuh yang pernah didapatkan

Orang tua sebaiknya tidak mengulang kesalahan yang sama terhadap anaknya. Jika dulunya orang tua mendapatkan pola asuh yang keras dan selalu mendapatkan kekerasan verbal, maka sebaiknya hal tersebut tidak dilakukan kepada anaknya. Orang tua sebaiknya menjadi pemutus mata rantai dari kekerasan verbal yang pernah didapatkannya di masa lalu.

3) Orang tua harus memahami bahwa setiap anak adalah bintang di bidangnya masing-masing

Ketika anak menunjukkan ketidakmampuannya dan tidak sesuai dengan harapannya, maka orang tua tidak perlu terburu-buru mencela anak karena kegalannya. Anak mungkin gagal atau tidak mampu melakukan tugas tertentu di satu bidang, tetapi mampu menyelesaikan tugas di bidang yang lain.

3. Konsep diri

a. Pengertian

Konsep diri menurut Fuhrmann (2019) merupakan konsep dasar mengenai diri sendiri, termasuk pikiran dan opini pribadi, kesadaran akan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan dirinya dengan orang lain, serta idealisme yang telah dikembangkannya. Menurut (Thalib, 2017) konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Menurut (Mardhiyah, 2019) konsep diri anak terbentuk melalui perasaan anak tentang dirinya sendiri sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman dari lingkungan terdekat, kualitas hubungan yang signifikan dengan keluarga atau orang tua, anak merasa mampu melakukan eksplorasi dan anak merasa berguna.

b. Klasifikasi, menurut (Siallagan, 2021) :

1) Konsep diri positif

Konsep diri positif yakni perilaku yang mengarahkan seseorang pada hal yang bernilai positif bagi dirinya seperti meningkatnya prestasi dalam dunia pendidikan baik secara akademik maupun non akademik.

2) Konsep diri negatif

Tindakan yang membuat seseorang terjerumus pada hal negatif atau menjadikan individu tidak berkembang misalnya tidak percaya diri, rasa malas, melawan aturan, mengancam atau mencelakai orang lain dan sebagainya.

c. Faktor penyebab, menurut (Mardhiyah, 2019) :

1) Faktor personal

Faktor dalam diri anak berupa keadaan fisik dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Anak yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu, minder dan perasaan tidak berharga karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang memiliki peran penting dan paling utama adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak. Sikap mendidik orang tua, pola hubungan dalam keluarga merupakan modal dasar terhadap perkembangan konsep diri seorang anak.

d. Aspek konsep diri

Menurut (Damarhadi et al., 2020) untuk mengetahui tingkat konsep diri seseorang dapat dilihat melalui empat aspek yaitu :

- 1) Aspek fisiologis, berkaitan dengan penerimaan penampilan fisik seseorang yang meliputi warna kulit, bentuk badan, berat atau tinggi badan, dan lain-lain yang merupakan keadaan fisiknya.
- 2) Aspek psikologis, meliputi kognitif seperti kecerdasan, kreativitas, bakat/minat, ketekunan, motivasi berprestasi, dll.
- 3) Aspek psiko-sosial, meliputi perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap sosial, meliputi persepsi pikiran, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya.
- 4) Aspek psiko-spiritual meliputi, ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a, bersedekah, dll.

e. Komponen konsep diri

Konsep diri menurut (Ratnaningsih, 2019) terbagi menjadi lima komponen yaitu : citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, identitas diri. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain.

1) Citra tubuh

Citra tubuh anak yang positif adalah hal penting agar anak memperoleh kepercayaan diri yang tinggi serta membantu anak berpikir positif tentang tubuhnya. Anak dengan citra tubuh yang positif akan bangga dengan bentuk tubuhnya dan menerima tubuhnya apa adanya.

2) Ideal diri

Ideal diri berkembang dari masa kanak-kanak yang dapat dipengaruhi oleh orang terdekat/penting yang mengharapkan suatu pencapaian. Anak dapat menemukan adanya ketidaksesuaian antara ideal diri dengan ketrampilan dan kemampuan aktual yang mereka miliki.

3) Harga diri

Anak dengan harga diri yang tinggi akan menghargai diri sendiri, menyadari bahwa diri mereka berharga dan tidak malu dengan orang lain.

4) Peran diri

Segenap bentuk atau tingkah laku, nilai, dan tujuan yang diharapkan oleh suatu kelompok sosial terkait dengan fungsi dan peran anak di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

5) Identitas diri

Kepekaan anak terhadap dirinya yang dihasilkan dari pengamatan dan penilaian dirinya dengan menyadari bahwa adanya perbedaan dengan teman lainnya.

f. Cara membentuk konsep diri anak yang baik, menurut (Sari et al., 2020) yaitu :

1) Perasaan dihargai di lingkungannya

Perasaan dihargai dan bernilai di lingkungan yang anak tempati adalah satu komponen dalam mengoptimalkan konsep diri yang baik.

2) Perasaan sanggup

Seorang anak jika diberikan peluang dan pengetahuan yang baik dalam keseharian kecenderungan mereka menunjukkan konsep diri yang baik.

3) Perasaan menerima keadaan diri sendiri

Orang tua pada hakikatnya dijadikan sebagai tumpuan anak dalam mendapatkan pujian, maka dari itu seharusnya orang tua memberikan pujian kepada anak sehingga anak merasa senang akan dirinya.

4) Keistimewaan

Orang tua seharusnya dapat menyadari bahwa masing-masing anak mempunyai kepribadian serta potensi yang istimewa. Menghormati keistimewaan setiap anak berdampak kepada pembentukan konsep diri yang optimal pada diri anak.

4. Fokus belajar

a. Pengertian

Fokus belajar menurut (Ilahi et al., 2022) adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pembelajaran serta perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Konsentrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar, apabila anak mengalami kesulitan konsentrasi didalamnya, maka proses belajar tidak optimal. Konsentrasi belajar siswa dipengaruhi dari kemampuan otak masing-

masing siswa untuk memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari.

b. Karakteristik anak fokus belajar

Pendapat Engkoswara mengenai karakteristik fokus belajar anak yang dikutip dalam peneitian (Canu & Hayati, 2022) sebagai berikut :

1) Perilaku kognitif

Berkaitan dengan pengetahuan, informasi dan keterampilan atau yang biasa disebut intelektualitas. Barometer seorang siswa memiliki fokus belajar dari sisi ini diantaranya : mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, komprehensif dalam penafsiran informasi.

2) Perilaku afektif

Berkaitan dengan sikap, perilaku dan persepsi. Barometer seorang siswa yang memiliki fokus belajar jika dilihat dari sisi ini adalah : mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai bentuk dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang, adanya keinginan untuk melakukan reaksi terhadap pengetahuan yang diajarkan (respon), adanya perhatian/tingkat perhatian tertentu (penerimaan).

3) Perilaku psikomotorik

Pada aspek ini tolak ukur fokus belajar siswa dapat dilihat dari : kemampuan komunikasi non verbal dimana siswa dapat menyiratkan suatu arti dalam ekspresi dan gerakan-gerakan tertentu, gerakan anggota badan yang sesuai dengan petunjuk.

c. Karakteristik anak tidak fokus belajar

Karakteristik anak yang tidak fokus belajar menurut (Winata, 2021)

antara lain :

1) Sering mengobrol dan mengganggu teman lainnya

Kurang konsentrasi dapat menyebabkan kualitas belajar yang rendah, menyebabkan pembelajaran kurang perhatian, dan mempengaruhi kemampuan memahami materi.

2) Sering bosan terhadap suatu hal

Siswa mudah terkena stimulus ketika sedang belajar di kelas sehingga kemampuan anak dalam mmusatkan perhatian kepada pelajaran kurang baik.

3) Tidak mendengarkan ketika diajak berbicara

Anak yang asik dengan dunianya sendiri, terkadang ketika dikelas anak yang tidak fokus belajar akan melamun, bengong, ngobrol dengan temannya sehingga tidak mendengarkan ketika diajak berbicara.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi fokus belajar

Menurut Setyani & Ismah (2018), faktor pendukung terjadinya fokus belajar terdiri dari dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pertama dan utama yang sangat menentukan seseorang dapat melakukan fokus belajar atau tidak. Secara garis besar faktor ini terdiri dari faktor jasmaniah dan rohaniah.

a) Faktor Jasmaniah

Faktor ini dapat dilihat dari kondisi jasmani anak yang meliputi, kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit serius, cukup tidur dan istirahat, cukup makan dan minum, seluruh panca indera berfungsi dengan baik, tidak dihinggapi nyeri karena penyakit tertentu, detak jantung normal dan irama napas berjalan dengan baik.

b) Faktor Rohaniah

Untuk dapat melakukan konsentrasi yang efektif, kondisi rohani seseorang setidaknya memenuhi hal-hal berikut ini : kondisi hidup sehari-hari cukup tenang, memiliki sifat baik dan konsisten, taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri, tidak emosional, memiliki rasa percaya diri yang cukup dan tidak mudah putus asa, serta bebas dari berbagai gangguan mental.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi suasana lingkungan sekitar seperti suara musik yang keras, suara bising, orang yang berlalu-lalang, kondisi ruang belajar yang sempit, ramai, panas dan kurang pencahayaan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

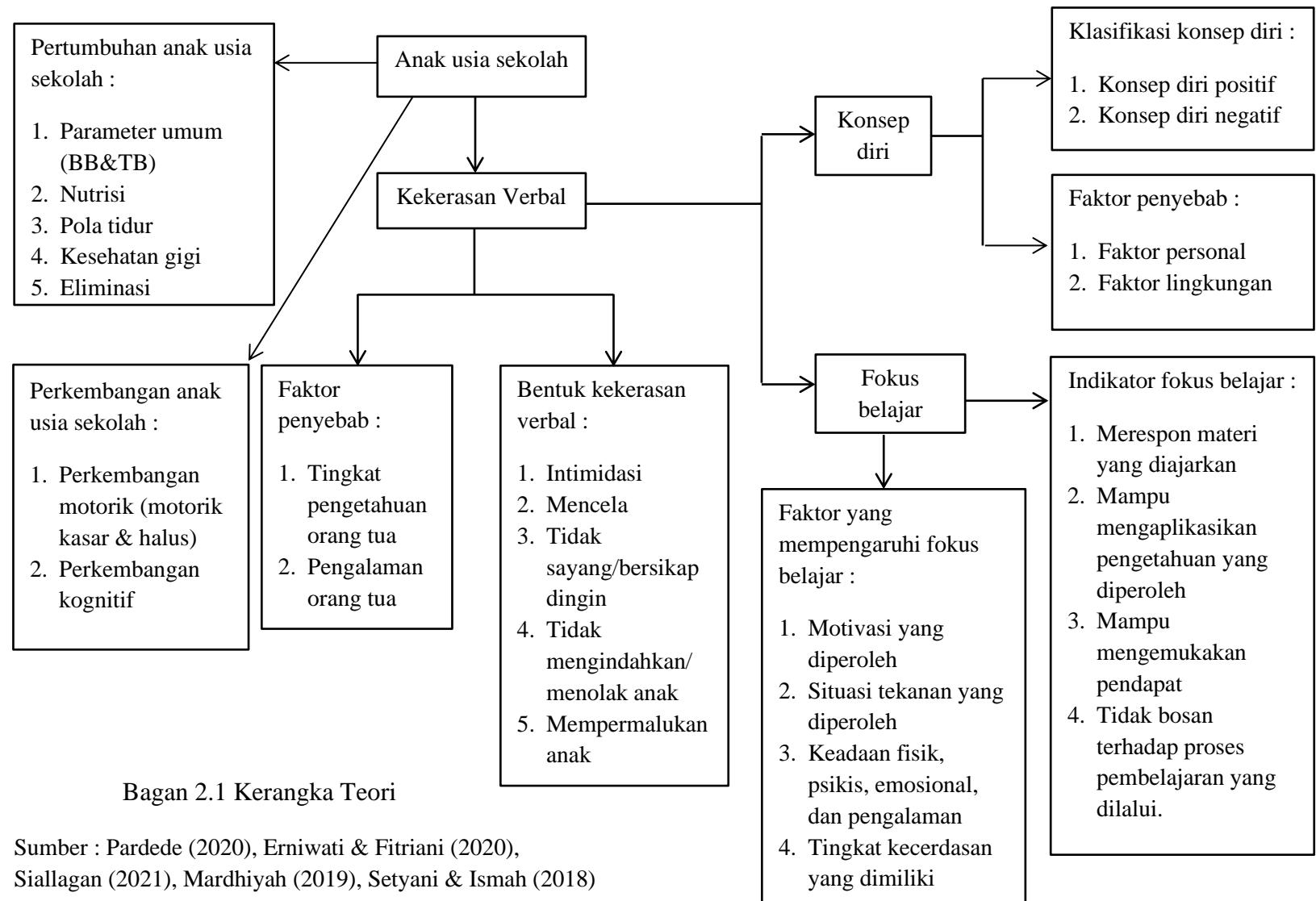
e. Indikator Fokus Belajar

Indikator fokus belajar menurut Setyani & Ismah (2018) menyatakan tujuh indikator fokus belajar yaitu :

1) Adanya penerimaan atau perhatian pada materi pelajaran

- 2) Adanya gerakan anggota badan yang tepat sesuai dengan petunjuk guru
- 3) Mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh
- 4) Mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh
- 5) Mampu mengemukakan ide/pendapat
- 6) Berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari
- 7) Tidak bosan terhadap proses pembelajaran yang dilalui

B. KERANGKA TEORI



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Pardede (2020), Erniwati & Fitriani (2020),
Siallagan (2021), Mardhiyah (2019), Setyani & Ismah (2018)